

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri No. 59 Noling Kabupaten Luwu”

Yang ditulis oleh:

Nama : Murniati
NIM : 09.16.2.0446
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., M.A.
NIP. 19490823198603 1001

Drs. Efendi P., M.Sos.I
NIP. 196512311998031009

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murniati
NIM : 09.16.2.0446
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Murniati
NIM. 09.16.2.0446

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi

di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Wakil Ketua I, II, dan III, beserta segenap pimpinan, dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs.Nurdin K., M.Pd. yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
3. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., M.A., selaku pembimbing I dan Drs. Efendi P., M.Sos.I selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka pengumpulan data.
5. Dr. Abd.Pirol, M.Ag selaku penguji I dan Dr. H. M.Zuhri Abu Nawas, Lc., M.Ag, selaku penguji yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.

6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda M.Syamsir dan Ibunda Sinusia yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.
7. Kepada suami M.Rauf, dan anak-anakda M.Syu'aib al-Faiz, Amilah Al-Raudah dan Hanadia Khumairah yang senantiasa menjadi penyemangat di dalam hidup, mendampingi dengan penuh cinta dan kasih sayang.
8. Kepada semua rekan-rekan mahapeserta didik dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo,

20 Januari 2014 M

19 Rabiul Awal 1435 H

Penulis

DAFTAR ISI

IAIN PALOPO

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v

DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian ...	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pendidikan dan Pembelajaran	
PAI di Sekolah Dasar	10
C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	17
D. Kompetensi Guru dalam Memahami Problema Pembelajaran PAI	
.....	21
E. Problema Peserta didik dalam Belajar.....	29
F. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum SD Negeri 59 Noling.....	44
B. Problematika Pembelajaran PAI Peserta didik Sekolah Dasar di Noling.....	47
C. Upaya Mengatasi Problema Belajar PAI Peserta didik Sekolah Dasar di Noling.....	50
D. Memahami Karakteristik Peserta didik dalam Meminimalisir Problema Peserta didik.....	58
BAB V. PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Murniati, 2013. Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., M.A., (I), Drs. Efendi P., M.Sos.I. (II)

Kata Kunci : *Problema, Pendidikan Islam, Usia SD*

Skripsi ini membahas tentang Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu meliputi dua hal yaitu kurangnya sarana dan prasarana belajar serta masih lemahnya kemampuan pengelolaan kelas. Faktor yang berpengaruh terhadap usaha guru dalam mengatasi Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu adalah faktor kompetensi guru dalam menelaah dan memahami berbagai problema belajar peserta didik di SD. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu adalah masih lemahnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menelaah jenis problema belajar peserta didik di SD.

**PROBLEMA BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA
SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI NO. 59 NOLING
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

MURNIATI
NIM. 09.16.2.0446

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PROBLEMA BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA
SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI NO.59 NOLING
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**MURNIATI
NIM. 09.16.2.0446**

Di bawah bimbingan:

1. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA.
2. Drs. Efendi P., M.Sos.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan pendidikan yang pesat tentu berdampak pada makin kompleksnya permasalahan pendidikan yang ada. Baik terkait dengan tugas guru, siswa, kurikulum maupun proses pembelajaran di kelas. Setiap permasalahan tentu harus terdeteksi dengan baik, sehingga proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik, lancar dan memenuhi harapan tujuan pendidikan Islam.

Diantara problema pendidikan adalah terkait dengan tugas guru dan bagaimana guru memaksimalkan proses pendidikan agama, sehingga tujuan dapat tercapai.

Diantara tujuan pendidikan yang harus terealisasi dalam kaitannya dengan pendidikan agama adalah pendidikan tentang akhlak mulia. Akhlak tidak hanya terkait dengan akhlak kepada manusia, tetapi yang terutama adalah akhlak kepada Allah Swt.

Karena itu, problem pendidikan yang harus disorot adalah bagaimana agar manusia senantiasa istiqamah di jalan yang lurus, jalan yang benar. Sebagaimana perintah Allah Swt dalam Q.S. Ar- Rum/30:30

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ظَلَمُوا فِي النَّارِ بِأَنفُسِهِمْ يَوْمَئِذٍ وَهُمْ لَا يَسْتَنْصِفُونَ
وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ظَلَمُوا فِي النَّارِ بِأَنفُسِهِمْ يَوْمَئِذٍ وَهُمْ لَا يَسْتَنْصِفُونَ
وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ظَلَمُوا فِي النَّارِ بِأَنفُسِهِمْ يَوْمَئِذٍ وَهُمْ لَا يَسْتَنْصِفُونَ
وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ظَلَمُوا فِي النَّارِ بِأَنفُسِهِمْ يَوْمَئِذٍ وَهُمْ لَا يَسْتَنْصِفُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

Di Indonesia pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Tugas guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu guru sekaligus juga sebagai pendidik yang akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang cerdas, berbudi pekerti luhur serta menjadi individu yang bertanggung jawab baik pada dirinya maupun pada lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam membentuk sikap, mental, serta watak peserta didik.

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, 1992), h. 645.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, *SISDIKNAS*, (Cet. II ; Bandung, Fokus Media, 2003), h. 7.

Bagi manusia, pendidikan merupakan hal yang urgen. Karena memang pada prinsipnya manusia dapat dididik, karena manusia sejak lahir telah membawa fitrah. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي
صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد
على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه
ويمجسانه (رواه مسلم)³

Artinya: Dari Abu Haurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: Tidak ada yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikanya Yahudi, Nasrani, atau Majusi...⁴

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁵

³Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Shahih*, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 530.

⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul "Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), h. 817.

⁵H. Hamdani Ihsan., H. A. Fuad Ihsan., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I, Bandung: PT. Pustaka Setia, 1998), h. 69.

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keguruan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Kebijakan mengenai penerapan sistem guru kelas untuk saat ini masih sangat relevan secara psikologis dengan dunia pendidikan karena peserta didik masih memerlukan figur seorang guru sebagai pengganti orang tua mereka.

Dari perspektif inilah, guru dituntut untuk senantiasa memperhatikan siswa mereka terutama pada aspek sikap, tingkah laku, ketertiban serta kedisiplinan peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan, kekhususan, kelebihan serta kekurangan setiap peserta didik.

Sebagai seorang guru, dia tidak hanya dituntut sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik bagi anak didiknya. Olehnya itu, peran serta guru dalam mengatasi berbagai problema pendidikan yang dialami oleh peserta didik di usia sekolah dasar merupakan hal yang perlu dan penting untuk dibahas.

Problema utama pendidikan Islam, menurut hemat penulis terletak pada bagaimana berbagai materi pendidikan Islam tersebut dapat diimplementasi dalam

kerangka pendidikan karakter, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai dan terlaksana secara maksimal.

Jika probelma pendidikan yang menjadi masalah pokok pendidikan tersebut dapat terpecahkan maka keniscayaan pendidikan Islam tentu akan terwujud dan membuka peluang bagi percepatan kemajuan masyarakat dan generasi muda Islam.

Olehnya itu, penelitian ini akan membahas tentang Problema Pendidikan Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu. Fokus peneliti adalah pendidikan dasar yang menjadi basic bagi setiap pembelajar untuk berkembang dari awal secara maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap usaha guru dalam mengatasi Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi Problema Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah memahami apa yang dimaksud dengan judul, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah:

Yang dimaksud dengan problema belajar pendidikan agama Islam adalah keseluruhan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang peserta didik temukan di sekolah.

Usia sekolah dasar adalah usia peserta didik yang duduk di bangku sekolah dasar dan sementara mengikuti pendidikan di tingkat sekolah dasar.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problema belajar pendidikan Agama Islam bagi anak usia Sekolah Dasar di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap usaha guru dalam mengatasi problema belajar pendidikan Agama Islam bagi anak usia Sekolah Dasar di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi problema belajar pendidikan Agama Islam bagi anak usia Sekolah Dasar di SD Negeri 59 Noling Kabupaten Luwu

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat digolongkan kepada dua kategori:

1. Manfaat Praktis, yaitu menjadi bahan bagi para guru di dalam mengembangkan perilaku siswa khususnya di SD negeri No. 59 Noling Kabupaten Luwu.
2. Manfaat Akademik, yaitu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Dalam pembahasan skripsi ini, secara garis besar dapat diuraikan dalam suatu kerangka isi sebagai berikut:

Bab Pertama terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling menjelaskan dan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang judul, maka dikemukakan definisi operasional, serta beberapa penelitian terdahulu atau tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini sebelumnya.

Bab Kedua membahas tentang kajian teori sebagai alat bedah pembahasan yang menjadi landasan pembahasan teoritik di dalam penelitian skripsi ini. Yang dibahas pada bab ini adalah beberapa pembahasan teoritik tentang berbagai permasalahan dan problema pendidikan di sekolah dasar.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian berfungsi sebagai rambu-rambu penelitian, bagaimana langkah demi langkah penelitian ini dilakukan. Dengan mengacu pada penjelasan metode penelitian yang telah ditentukan, akan memudahkan penelitian ini dilaksanakan dan hasilnya dapat dieprtanggungjawabkan.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk statistika deskriptif sehingga hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami. Selanjutnya disajikan hasil analisa yang membahas tentang berbagai deskripsi yang telah dikemukakan.

Bab kelima merupakan hasil kesimpulan berikut saran-saran yang dapat diajukan terkait dengan hasil penelitian skripsi ini. Kesimpulan dan saran akan dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk menentukan kebijakan khususnya bagi tempat penelitian ini dilaksanakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan adanya relevansi dengan penelitian penulis. Penelitian terdahulu tentu sedikit banyak membantu untuk mengurai dan menjelaskan penelitann yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustam P, dengan judul: “Kesulitan Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Alternatif Pemecahannya Di SMP Negeri 1 Pinrang.”¹ Rustam mnegemukakan tentang petingnya peranan atau keberadaan guru dalam proses pendidikan, khususnya dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam adalah: Meningkatkan frekuensi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, memberikan Bimbingan khusus secara kontinyu, meningkatkan kemampuan professional guru, melibatkan masyarakat secara langsung, menyiapkan dan melengkapi alat media pendidikan, di mana hal tersebut sangat representatif untuk membentuk pribadi

1 Rustam Pawiloi, *Kesulitan Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Alternatif Pemecahannya Di SMP Negeri 1 Pinrang*, (Skripsi: STAI DDI Pinrang, Tahun 2002), h. iii

yang sehat rohani dan jasmani sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Skripsi Rustam di atas lebih menyorot pada aspek kesulitan belajar siswa dan bagaimana kemudian guru berperan sentral dalam mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan tersebut.

Adapun penelitian ini, berfokus pada upaya guru memahami berbagai problema belajar siswa dalam berbagai bentuknya. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih luas pada beberapa aspek, termasuk di dalamnya kesulitan belajar siswa.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa peran guru dan masyarakat di dalam proses belajar mengajar pada lingkungan pendidikan. Sedangkan lingkungan dan proses pendidikan siswa disekolah merupakan lembaga yang strategis untuk dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Guru mempunyai peranan penting dalam membimbing mengajar dan mendidik anak. Untuk mengetahui gambaran mengenai keberhasilan dan prestasi belajar siswa khususnya dibidang studi agama Islam dapat dioperasikan dalam bentuk indicator indicator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, predikat keberhasilan dan semacamnya. Keberhasilan dalam belajar yaitu pemahaman

terhadap materi pelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu 1). minat, 2). motivasi, 3). Kepribadian, 4) kreativitas 5) intelegensi dan lain lain. Faktor eksternal yaitu 1) kondisi tempat belajar, 2) sarana dan pra sarana perlengkapan, 3) materi pelajaran, 4) lingkungan belajar, 5) dukungan social dan 6) pengaruh budaya.

Untuk meningkatkan keberhasilan dan prestasi belajar siswa, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengoptimalkan media dan sumber belajar. Guru mengenalkan konsep kepada siswa dan siswa mengembangkan konsep tersebut. Guru bertindak sebagai fasilitator sehingga pengetahuan siswa tidak hanya dari guru dan materi yang dikuasai akan lebih luas.

Sudah sewajarnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah seorang yang bisa diberi muatan muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Proses belajar mengajar dari guru menuju siswa, tapi siswa juga saling mengajar dengan siswa yang lain.

Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam mengajarkan dan mampu mempersiapkan siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan itu maka setiap guru memiliki berbagai kemampuan profesional, tugas profesional itu meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih.²

2 Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995 hal ;25

Guru dan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif, jika seorang guru mampu menyelidiki, memahami dan menganalisa serta mengatasi faktor pembawaan yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam peningkatan prestasi belajar siswa sebagai berikut :

1. Faktor dari siswa (*Intern*)

Faktor intern yang dimaksud adalah faktor intern yang terjadi pada diri siswa sekolah, dan yang mempengaruhi belajar siswa. Adapun faktor yang terpenting dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Faktor yang bersifat fisik (jasmaniah)
- b. Faktor yang bersifat Psikologis
- c. Faktor Kelelahan
- a). Faktor yang bersifat fisik (Jasmaniah)

Siswa yang bagaimana pun pintar dan rajinnya kalau tiba-tiba mengalami gangguan kesehatan jasmani, tentu akan mengalami penurunan intensitas belajar. Karena itu diperlukan kandungan gizi yang memadai, latihan jasmani dan waktu istirahat yang cukup untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Koestoer Partowisastro bahwa :

Menganai makan, mungkin masalahnya terletak dalam lingkungan rumah tangga, mungkin juga terletak pada diri anak

yang bersangkutan. Jika kondisi makanan ternyata cukup baik tetapi anak itu mengalami gangguan dalam hal makanan, maka sebab utamanya mungkin terletak pada cara hidup sehat yang belum diperaktekkan (Misalnya makan tidak teratur) mungkin juga terdapat gangguan biologis fisik sehingga makanan tidak baik.....³

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto bahwa : Agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengidahkan ketentuan-ketentuan dalam bekerja, tidur, oleh raga dan rekreasi⁴.

Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, karena pada jasmani yang sehat terdapat pikiran yang sehat pula.

b). Faktor yang bersifat Psikologis

Dari segi kognitif, pada umumnya guru menyukai bahwa murid diharapkan memperoleh prestasi belajar yang memadai kalau memiliki tingkat kecerdasan umum dan bakat yang memadai.

Selain teks-teks buku yang khusus dipersiapkan untuk mengukur kedua jenis kemampuan potensi murid, juga ditandai dengan

3 H. Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1982), h. 29.

4 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 5.

melihat kecepatan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu disekolah dan dirumah.

Penulis maksudkan di sini untuk adalah mengetahui tingkah laku dalam proses belajar mengajar, termasuk pada pembawaan siswa sebagai faktor dasar yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Proses belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan antara peserta disatu pihak dan gurua dipihak lain.

Pembawaan yang dimiliki siswa mempengaruhi proses belajar mengajar mereka sebagai berikut:

- 1). Intelegensi

Sesorang anak yang dimiliki kecerdasan dan IQ yang potensial, tetapi ia belum dapat menggunakan intelegensinya itu dalam bentuk konkrit, maka anak dapat melaksanakan kemampuannya sesuai yang dimilikinya.

Faktor intelegensi merupakan kecerdasan yang mempengaruhi suksesya anak dalam belajar. Intelegensi merupakan kecerdasan yang dibawa anak sejak lahir, sehingga setiap anak tidak sama tingkat intelegensinya. Karena itu perlu guru perlu memahami tingkat kemampuan siswanya.

Siswa yang tingkat intelegensinya rendah kurang manpu menerima pelajaran di sekolah, sehingga bahan yang disajikan

kepadanya melebihi kemampuan potensinya sehingga menimbulkan kesulitan mereka dalam belajar.

2). Perhatian

Perhatian menurut Al-Ghazali sebagai dikutip oleh Slameto adalah: "Keaktifan jiwa yang timbul atau kemauan jiwa semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek".

Untuk menjamin hasil belajar yang maksimal, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.⁵

3). Minat

"Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan beberapa kegiatan"⁶. Kegiatan yang dimaksud pada seseorang perlu diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang sehingga diperoleh kepuasan.

Sitti Rohayu Haditono mengemukakan bahwa :

Bila bahan pelajaran tidak sesuai minat atau keinginan, anak juga mereka tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada

⁵ *Ibid*, h 56.

⁶ *Ibid*, h 57.

daya tarik baginya. Ia segan-segan belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian. Berhubungan dengan hal itu, maka juga untuk menimbulkan minat kita sebaiknya guru menimbulkan perhatian.⁷

Karena minat belajar merupakan kecenderungan perasaan, maka siswa yang berminat terhadap sesuatu kegiatan belajar akan menambah usaha belajarnya. Kemampuan siswa akan terangsang perkembangannya dalam mewujudkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

4). Bakat

Potensi kecakapan yang di bawah anak sejak lahir, umumnya dalam bidang-bidang tertentu sehingga sering orang yang berbakat belajar sesuai dengan minatnya sehingga mudah ia pelajari bahan tersebut dan ia cepat sukses. Anak yang berbakat teknik akan cepat menguasai matematika, fisika, keterampilan dan sebagainya. Sebaliknya anak yang tidak berbakat akan sulit mempelajari sesuatu dan tidak sesuai dengan bakatnya.

Dalam istilah khusus bakat ditekankan prediksi kesuksesan dalam bidang yang tertentu. Dalam hal ini Flanagan sebagaimana dikutip oleh Andi Syamsu Alam membatasi bakat itu sebagai berikut: "...

⁷ Sitti Rohayu Haditono, *Kesukaran-kesukaran dalam Belajar*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1972). h. 72.

Bakat (*attitude*) sama dengan kemampuan (ablisi) tetapi bakat mempunyai kesuksesan pendidikan".⁸

Sedangkan Bakat atau *attitude* menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto adalah : *The Capacity to learn*", dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terelisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.⁹

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa bakat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bakat siswa dapat diperkirakan prestasi belajar mereka yang dicapai. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat dalam belajar. .

5) Faktor Kelelahan

Kelelahan adalah salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa. Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan dengan kegiatan manusia tetapi dapat dibedakan atas dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani ¹⁰

8 Andi Syamsu Alam, *Diktat Bahan Mata Kuliah Psikolog Pendidikan*, (Sengkang: STAI As'adiyah Sengkang, 1997), h.15.

9 Slameto, *op.cit*, h. 57.

10 *Ibid*, h 13.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja

Uraian di atas dapat dipahami bahwa kelelahan itu mempengaruhi aktivitas belajar. Siswa dapat belajar dengan baik, harus berusaha menghindari jangan sampai terjadinya kelelahan dalam bekerja, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Slameto mengemukakan bahwa: kelelahan jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Tidur
- b) Istirahat
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok.
- e) Rekreasi dan ibadah yang teratur

- f) Olah raga secara terus dan menyeimbangkan makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- g) Jika kelelahan sangat serius secepat-cepatnya menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain¹¹

C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam uraian sub bab berikut ini adalah pelaksanaan kegiatan mengajar pendidikan agama Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan mengajar, seorang guru harus menempuh langkah-langkah dalam melakukan kegiatan mengajar yang disebut sebagai tahapan mengajar.

Kegiatan mengajar harus merupakan suatu rangkaian kegiatan yang utuh dari setiap tahapan mengajar. Maksudnya tahap demi tahap harus tampak secara berkesinambungan dari awal sampai akhir jam pelajaran. Menurut Nana Sudjana, “ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar, salah satunya adalah tahapan mengajar”.¹²

¹¹ *Ibid*, h. 60.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet.V, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 147.

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar yakni tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional) dan tahap penilaian atau tindak lanjut. Ketiga tahap ini harus ditempuh pada setiap pelaksanaan pengajaran satu tahap ditinggalkan sebenarnya tidak dapat dikatakan proses pengajaran.

Tahap pertama adalah tahap prainstruksional, yakni tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar antara lain, menanyakan kegiatan siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan pelajaran selanjutnya, mengajukan pertanyaan pada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengulang kembali pelajaran yang lalu secara singkat, tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.

Dengan demikian, tahap prainstruksional pada hakekatnya adalah mengungkap kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kodisi belajar.

Tahap kedua adalah tahap pengajaran (instruksional), yakni tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru

sebelumnya. Secara umum dapat di identifikasikan beberapa kegiatan dalam tahap ini yaitu; menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai, menuliskan pokok materi yang akan dibahas, membahas pokok materi yang telah dituliskan, setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkrit, menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi, memberikan kesimpulan dari penjelasan yang diberikan kepada siswa yang ditulis dipapan tulis secara singkat.

Indikator terakhir dari strategi belajar mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahap kedua. Kegiatan tahap ini antara lain : mengajukan pertanyaan mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua baik secara lisan maupun tulisan dan diberikan tugas, pekerjaan rumah baik perorangan maupun kelompok, serta menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, serta menyesuaikan materi dengan cakupan materi pendidikan Agama Islam yang berlaku.

Dalam lampiran Surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 118/U/2002 bahwa cakupan materi Pendidikan Agama Islam meliputi :

- a. Untuk kelas I, yaitu: Iman kepada Allah Swt, cinta kebersihan, taharah, shalat fardhu ain, iman kepada malaikat, al-Qur'an surat al-Maidah : 6 tentang perintah wudhudan al-Ankabut : 45 tentang perintah shalat dan kedudukannya, dan sahalat berjamaah
- b. Untuk kelas II yaitu : Iman kepada Rasul Allah, zikir dan Doa, al-Qur'an surat al-Imran : 103-105 tentang persatuan dan al-Hujarat : 10 dan 13 tentang persaudaraan, penyakit hati, Iman kepada Nabi Muhammad Saw, shalat sunat, al-Qur'an surat al Mujadalah : 11 tentang Ilmu pengetahuan, surat Yunus : 5 dan 6 tentang ilmu Fisika, serta shalat Jamak dan Qasar.
- c. Untuk kelas III, yaitu Iman kepada Qada dan Qadar, zakat mal, al-Qur'an surat al-Baqarah 183-184 tentang perintah dan kedudukan puasa, surat at-Taubah : 103 tentang perintah dan kedudukan zakat, surat al-Imran : 96-97 tentang perintah dan kedudukan haji, jujur, tanda-tanda orang yang beriman, ibadah haji dan umrah, dan pemaaf.¹³

Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang pelaksanaannya dapat ditempuh dengan tahap tersebut dan cakupan materi pendidikan agama Islam yang sekaligus merupakan indikator

13 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, tanggal 22 Juli 2002

pendidikan agama Islam di sekolah. Demikian pula halnya bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah tidak lepas dari tahapan-tahapan yang telah disebutkan di atas.

D. Kompetensi Guru dalam Memahami Problema Pembelajaran PAI

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogianya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.¹⁴ Untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan kompetensi guru, maka dalam buku “*Menjadi Guru Profesional*”, dikatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun yang kuantitatif.¹⁵

14A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 44.

15Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. V, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

Sedangkan Mc. Leed sebagaimana yang dikutip Moh. Uzer Usman bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.¹⁶ Selain itu, Djamarah dalam mengutip pandangan W. Robert. H. mengemukakan bahwa: Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁷

Selain definisi tersebut di atas, H. Akyas Azhari juga memberikan definisi tentang kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi adalah penguasaan seseorang guru atau keahlian yang merupakan syarat yang pertama dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar.¹⁸

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kompetensi guru tidak lain adalah kemampuan dasar. Menurut Cooper sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa kompetensi guru meliputi empat karakteristik, yakni:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.¹⁹

¹⁶*ibid.*

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

¹⁸Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1996), h. 62.

Sedangkan Glasser, yang juga dikutip Nana Sudjana mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni:

1. Menguasai bahan pelajaran,
2. Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa,
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan
4. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.²⁰

Untuk keperluan analisis tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak berkaitan dengan usaha meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yang menurut Nana Sudjana meliputi:

1. Merencanakan program belajar mengajar,
2. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar,
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.²¹

Berangkat dari beberapa definisi tentang kompetensi yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan di atas, maka dapat pula dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kesanggupan, keahlian dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga pelaksanaan tugasnya

¹⁹Lihat Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. III, Bandung; Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 17 - 18.

²⁰*Ibid.*, h. 18.

²¹*Ibid.*, h. 19.

dapat berhasil. Artinya bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang kompeten adalah kemampuan yang bersifat profesional yang ditunjang oleh beberapa ilmu yang sengaja dipelajari dalam mengembangkan profesi tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, maka guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan sebagai persyaratan profesi antara lain:

- a. Menurut adanya keterampilan yang berdasarkan teori ilmu yang mendalam,
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu, sesuai bidang profesinya,
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai,
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya,
- e. Melakukan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²²

Menurut Abdurrahman bahwa untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan antara lain:

1. Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan,
2. Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas,
3. Pemahaman dan kemampuan mengelola program pengajaran, PBM dan sumber-sumber belajar,
4. Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pengajaran,
5. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi,
6. Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian,
7. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan pengembangan sistem-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar,

²²Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 15.

8. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.²³

Kompetensi sebagai profesionalisme keguruan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisahkan.

Di antara jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran dan posisi yang sangat vital bukan saja karena ia terlibat langsung pada proses belajar mengajar (PBM), akan tetapi guru secara moral ikut bertanggung jawab atas berhasil tidaknya peserta didik yang diajarnya. Guru dengan predikat sebagai “guru profesional” yang dimilikinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tinggi. Beberapa peran-peran penting yang diemban guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia kependidikan

²³Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI, Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 63 - 64.

antara lain guru sebagai pengajar, pendidik, manajer (pengelola), motivator, dan sebagainya.²⁴

1. Peran guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus mengauasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keguruan lainnya disamping mengauasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Dalam melaksanakan peran ini, guru sebagai tenaga pengajar akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berelanjutan.
- b. Guru seharusnya membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.

24 Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet.I; Surabaya; Insan Cendekia, 2002), h. 81.

- c. Guru sebaiknya menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- d. Guru seharusnya merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar,
- e. Guru hendaknya menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya program penugasan, perbaikan, serta pengayaan (remedial) serta kegiatan ekstra kurikuler.
- f. Guru hendaknya mengatur dan menata ruangan kelas dengan baik serta mempertimbangkan aspek estetika (keindahan) untuk menimbulkan kesan yang nyaman dalam kelas.
- g. Guru sebaiknya mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran.²⁵

Tentu saja kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar (PBM) seorang guru di dalam kelas.

2. Peran guru sebagai Pendidik

Tugas guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu guru sekaligus juga sebagai pendidik yang akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang cerdas, berbudi pekerti luhur serta menjadi individu yang bertanggung jawab baik pada dirinya maupun pada lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam membentuk sikap, mental, serta watak peserta didik.

²⁵ *Ibid.*, h. 82-83.

Kebijakan mengenai penerapan sistem guru kelas untuk saat ini masih sangat relevan secara psikologis dengan dunia pendidikan karena peserta didik masih memerlukan figur seorang guru sebagai pengganti orang tua mereka. Dari perspektif inilah, guru dituntut untuk senantiasa memperhatikan siswa mereka terutama pada aspek sikap, tingkah laku, ketertiban serta kedisiplinan peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan, kekhususan, kelebihan serta kekurangan setiap peserta didik.

3. Peran guru sebagai Manajer (pengelola pendidikan)

Peran guru sebagai manajer bukan hanya berfungsi pada saat guru mengajar di dalam kelas, tetapi juga pada saat sebelum dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung. Guru adalah pembimbing dan penanggung jawab utama di dalam kelas, karena itu apa pun yang terjadi di dalam kelas akan menjadi tanggung jawab dan perhatian dari seorang guru. Peran manajerial guru sangat berkaitan dengan keterampilan dasar seorang guru dalam mengelola kelas.

Sebagai seorang pimpinan di dalam kelas, guru harus mampu mengadakan hubungan atau komunikasi yang baik bukan hanya pada peserta didik tetapi dengan orang tua peserta didik.

Hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor pembelajaran di sekolah. Tentu saja, kemampuan manajerial ini harus didukung dengan penguasaan administrasi kelas atau lebih dikenal dengan nama “pengelolaan kelas”.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting terutama jika dikaitkan dengan pencapaian mutu dan kelulusan khususnya pada materi pendidikan agama Islam (PAI). Dalam proses pembelajaran ada beberapa peran guru yang harus diemban antara lain:

- a. Guru sebagai sumber belajar,
- b. Guru sebagai fasilitator,
- c. Guru sebagai manajer (pengelola),
- d. Guru sebagai demonstrator,
- e. Guru sebagai pembimbing,
- f. Guru sebagai motivator.²⁶

E. Problema Siswa dalam Belajar

Proses belajar mengajar selalu melibatkan guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai obyek pengajar. Oleh karena itu, untuk memahami arti proses belajar mengajar, maka diperlukan pemahaman dasar tentang pengertian belajar mengajar itu sendiri.

1. Arti belajar

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hal belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.²⁵

²⁶ *Ibid.*, h. 21-28.

2. Arti mengajar

Mengajar diartikan sebagai upaya menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa, maka nampak bahwa aktivitas mengajar lebih dominan oleh guru sebagai pelaku pengajar. Sedangkan siswa hanya bertindak sebagai obyek pelajar. Jadi guru dengan segala aktivitasnya berupaya memberikan pengajaran kepada para siswa. Sedangkan siswa cenderung bersifat pasif.²⁶

Kemudian dalam makna yang lebih luas, mengajar dapat diartikan dengan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Hilgard seperti dikutip oleh Pasaribu mengatakan bahwa: Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelalaian atau disebabkan obat-obatan.²⁷

²⁵²⁵ Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 27.

²⁶²⁶ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 27.

²⁷²⁷ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983) h. 59.

Slameto mengatakan bahwa : Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya.²⁸

H. Roth sebagaimana dikutip oleh Pasaribu mengatakan bahwa :

Belajar (dari segi ilmu mendidik) berarti perbaikan, perbaikan tingkah laku (memperoleh tingkah laku baru) dan kecakapan. Dengan belajar terdapat perubahan-perubahan (perbaikan) fungsi kejiwaan. Hal mana menjadi syarat bagi perbaikan tingkah laku dan berarti pula menghilangkan tingkah laku dan kecakapan yang mempersempit belajar.²⁹

Ketiga pengertian di atas menunjukkan suatu pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar dalam makna ini yaitu perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu upaya dilakukan oleh guru untuk memberikan dorongan kepada siswa agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Proses ini merupakan suatu perwujudan dari

²⁸²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 56.

²⁹²⁹ Pasaribu, *op. cit.*, h. 62.

reaksi antar siswa dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud lebih dititikberatkan pada lingkungan sekolah.

Rumusan lain dapat pula di kemukakan disini bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran, belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh siswa sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pelajaran berlangsung.

3. Problematika belajar mengajar

Bertitik tolak dari arti problematika yaitu hal yang menimbulkan masalah, maka dalam kaitannya dengan belajar mengajar yang dikemukakan sebelumnya dapat diambil suatu rumusan pengertian bahwa yang dimaksud dengan problematika belajar mengajar adalah sesuatu yang menjadi sebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, baik yang berlangsung dalam tatap muka maupun melalui media pembelajaran.

Dalam hubungan ini mengajar diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar. Dengan demikian problematika yang dihadapi oleh pengajar dan dipandang baik untuk menghasilkan produk yang baik, adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai pengetahuan yang luas. Dalam hal ini guru sebagai pengajar harus berperan sebagai perantara yang lebih baik.

Aktivitas belajar mengajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari dan kadang-kadang terasa amat sulit.

Atas dasar itulah maka dapat dipahami bahwa dalam aktivitas belajar mengajar itu terdapat berbagai masalah atau problematika, misalnya: dalam hal semangat yang terkadang tinggi tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi, itulah kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada sama perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar mengajar dikalangan siswa, hal tersebut yang menjadi kesulitan

belajar mengajar adalah dalam keadaan siswa dimana tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yaitu sesuai dengan cara belajar yang efektif dan efisien.

Landasan dan latar belakang proses pendidikan dan pengajaran adalah semata-mata untuk mencerdaskan bangsa, proses pendidikan yang melatar belakangi untuk kecerdasan anak didik dalam lingkungan sekolah atau merupakan kewajiban seorang pendidik dalam keberhasilan suatu pendidik.

Slameto mengemukakan bahwa: Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan merupakan suatu rangkaian yang terkait antara guru dan siswa, dalam kaitannya pendidikan dikenal dengan faktor intern dan ekstern.³⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini mencakup faktor jasmani, faktor psikologis.

a. Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh dan penyakit lainnya.

b. Faktor psikologi meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

³⁰ Slameto, *op. cit.*, h. 56-61.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah yang mempengaruhi belajar, ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran dan waktu sekolah.³¹

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign S. Ulih Bukit Karo-Karo seperti dikutip oleh Slameto adalah menyajikan bahan pelajar oleh orang kepada orang lain, menguasai dan mengembangkannya.³²

Dalam proses belajar mengajar agar dapat menerima menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajar itu, maka cara-cara belajar mengajar haruslah tepat, efisien dan efektif, sebab metode mengajar guru adalah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dalam suatu keberhasilan pendidikan.

2. Kurikulum

³¹³¹ *Ibid.* h. 66.

³²³² *Ibid.* h. 67.

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkannya.

3. Relasi Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara siswa dengan guru, proses tersebut juga di pengaruhi juga oleh relasi yang ada.

Didalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

Guru yang kurang berorientasi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga merasa jauh dan guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang bersaing secara tidak sehat, jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri

akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Maka disini guru harus menciptakan relasi yang baik antara siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5. Disiplin Siswa

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di dalam sekolah dan juga dalam belajar kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam mengelola seluruh staf beserta seluruh siswa-siswanya seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan belajar sama dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

Atas adanya disiplin siswa dapat mengembangkan motivasi yang kuat, dengan demikian agar siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar, di pakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang akan diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang di berikan.

Di dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya disamping oleh sarana dan prasarana tergantung sungguh dari proses pengajaran, di dalam pengajaran itu sendiri diperlukan cara pengajaran yang lebih efektif.

Untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik
- b) Guru harus mempergunakan banyak metode
- c) Motivasi
- d) Kurikulum yang baik dan seimbang
- e) Tidak memandang perbedaan individual
- f) Membuat perencanaan
- g) Pengaruh guru yang sugestif
- h) Keberanian
- i) Menciptakan suasana yang demokratis
- j) Semua pelajar harus di integrasikan

- k) Memberikan masalah-masalah yang merangsang
- l) Menghubungkan pelajaran di sekolah dengan masyarakat
- m) Memberi beban kepada anak
- n) Mendiagnosa kesulitan belajar dan menganalisa kesulitan-kesulitan itu.³³

Jika guru mampu mengikuti semua syarat-syarat bagi efektifitas pembelajaran sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dapat berjalan dan mencapai kualitas yang memadai.

Masalah yang sering terjadi adalah para guru tidak banyak yang peduli untuk mencapai target kualitas pembelajaran yang lebih efektif sehingga pembelajara berlangsung secara apa adanya. Masalah ini telah beberapa kali menjadi sorotoan pemerintah dan [ara pemerhati di bidang pendidikan.

F. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir berikut dimaksudkan untuk memudahkan di dalam memahami alur pikir skripsi dari secara keseluruhan. Pemikiran tentang problematika

³³³³ *Ibid.* h. 94-95.

belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari masalah yang terjadi pada tiga komponen penting dalam proses pembelajaran, yaitu guru, siswa dan lingkungan belajar.

Bagan berikut akan menggambarkan bagaimana permasalahan pembelajaran bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi dapat terjadi jika tiga hal tersebut (guru, siswa dan lingkungan) tidak mengalami kohesi yang cukup untuk menciptakan kondisi belajar yang interaktif. Bagan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami, mengkaji dan mendalami materi dan obyek penelitian dengan menggunakan sejumlah teori. Teori yang relevan akan menjadi dasar pijak bagi peneliti untuk memberikan analisa, serta uraian atas berbagai temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan psikologi; yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisa data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisa terhadap data atau fakta yang ada.

2. Pendekatan pedagogi; yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan desain kerangka penelitian kualitatif. Disain penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Lokasi Penelitian

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri nomor 59 Kelurahan Noling Kabupaten Luwu. Kelurahan Noling memiliki 9 Desa, 41 Dusun, 55 RW/RK serta 76 RT. Kelurahan Noling merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terpadat di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.²

C. Subyek Penelitian

Di dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu. Peneliti akan mengamati pola interaksi antara guru dan siswa, kemudian menjelaskan pola hubungan tersebut dalam kerangka teori pendekatan psikologis yang menjadi dasar teori penelitian ini.

Sebagai penelitian lapangan, maka penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata populasi mempunyai beragam arti, salah satu definisinya adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.³

Penelitian ini sendiri tetap akan membatasi diri terhadap besarnya populasi, yang berarti bahwa peneliti akan menggunakan sampel atas populasi dengan

² Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, tahun 2013.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 695.

pertimbangan pokok bahwa karakteristik populasi adalah homogen, sehingga penarikan sampel cukup relevan dan memenuhi syarat.

D. Sumber Data

Data yang dihimpun di dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui hasil rekaman, dokumen dan bahan lain yang tersedia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada permasalahan penelitian, maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.
3. Interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.

Adapun didalam mengumpulkan data, digunakan beberapa instrumen. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan

metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaiknya satu instrumen dapat dipergunakan untuk berbagai macam metode.⁴

Penelitian yang sifatnya kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Alasan utama sehingga peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen, yaitu manusia mempunyai sifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku catatan hasil pengamatan dan alat tulis-menulis. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan daftar pertanyaan.

Penambahan alat (instrumen) untuk suatu penelitian dipengaruhi oleh jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan. Sedang jenis dan sifat data sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitian.⁵ Adapun beberapa alat bantu yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah alat yang digunakan berupa catatan daftar pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan di SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 135.

⁵ Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. II, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 73.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen yang dipergunakan atau dipersiapkan dalam penelitian untuk memperoleh data secara langsung (*face to face*) berupa daftar pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran di SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu

c. Daftar *Check List*

Daftar *check list* adalah pedoman yang digunakan untuk memberi tanda atas beberapa dokumen yang dibutuhkan atau dokumen yang akan diambil terkait penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang bersifat uraian dengan jalan menghubungkan data dan informasi yang diperoleh secara sistematis sehingga membentuk pengertian yang logis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri 59 Noling

Sekolah Dasar Negeri 59 Noling didirikan tanggal 13 Mei 1970, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan yang berada di wilayah Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Keberadaan Sekolah Dasar Negeri 59 Noling ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui lembaga pendidikan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

1. Keadaan guru

Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompeten dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.¹

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidak mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan dan pengajaran.

¹Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1995), h, 37

Selain itu guru juga merupakan komponen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri 59 Noling dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SD 59 Noling

NO	NAMA GURU	STATUS JABATAN
1	Abong, S.Pd.I	Kep.Sekolah /. Gr. Kelas
2	Hj. Hasnawati, S.Ag.	PNS/Guru Kelas I
3	Dayang, S.Pd.	PNS/ Guru Kelas V
4	Sitti Hawang, S.Pd.	PNS/ Guru Kelas IIA
5	Drs. M.Amrah Y	PNS/ Guru Kelas IIIA
6	Husni bada, S.Pd.I	PNS/Guru PAI
7	Darmawati	PNS/ Guru Kelas VI A
8	Syahrudin M	PNS/ Guru Kelas IV A
9	Hasnur, A.Ma	PNS/Guru Penjas
10	Elvi Apdah, A.Ma	Guru Honor// Guru Kelas IVB
11	Hj.Sumarni,A.Ma	Guru Honor/ Guru Kelas III B
12	Irmawati, A.Ma	Guru Honor/ Guru Kelas II B
13	Suriati, S.HI	Guru Honor/ Guru Kelas VI B

Sumber Data : Kantor SD Negeri 59 Noling. Tahun 2014

2. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting. Siswa merupakan komponen yang dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan

kepribadiannya. Adapun keadaan siswa di SD Negeri 59 Noling dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan siswa di SD 59 Noling

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
I	1	15	13	38
II	2	22	21	43
III	2	14	16	30
IV	2	24	28	52
V	2	26	18	44
VI	2	31	34	65
Jumlah	12	132	130	262

Sumber data: Kantor SDN59 Noling tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di SD 59 Noling cukup besar sehingga untuk setiap kelasnya agar mencapai jumlah yang ideal untuk efektivitas kegiatan pembelajaran ditetapkan menjadi 2 rombongan belajar, kecuali untuk kelas satu.

IAIN PALOPO

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat besar terhadap kelancaraan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang terdapat di SD 59 Noling dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Lemari	16	Baik
2	Rak Buku	6	Baik
3	Meja Guru	30	Baik
4	Kursi Guru	30	Baik
5	Bangku Siswa	300	Baik
6	Meja Siswa	300	Baik
7	Papan Tulis	14	Baik
8	Papan Absen	14	Baik
9	Alat Peraga	25	Baik

Sumber Data: Observasi Tahun 2014

Dari tabel tersebut di atas, terlihat bahwa beberapa sarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium dan Mushalla masih belum tersedia.

B. Problematika Pembelajaran PAI Siswa SD Negeri 59 Noling

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 59 yang ada di Noling, maka problema belajar siswa yang ditemukan dapat digambarkan berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana belajar yang tersedia di SD Negeri No.59, hingga kini memang masih menjadi kendala yang harus diatasi. Hal tersebut diakui oleh guru. Salah seorang guru mengemukakan bahwa salah satu problema yang dialami didalam proses belajar mengajar adalah keadaan sarana dan prasarana serta fasilitas belajar yang masih sangat terbatas. Apalagi letaknya yang berada di Kelurahan menjadikan SD Negeri No.59 memiliki fasilitas belajar yang perlu ditingkatkan dan ditambah.² Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa sarana dan fasilitas belajar menjadi kesulitan yang dialami oleh guru di dalam proses belajar mengajar. Dari tabel yang telah ditunjukkan di atas, maka salah satu kebutuhan yang nampak belum ada adalah perpustakaan sekolah. Hingga kini, beberapa Sekolah Dasar belum memiliki ruang perpustakaan yang memadai, sehingga buku-buku bacaan siswa hanya ditempatkan dalam satu rak buku di salah satu sudut ruang kantor sekolah.

Selain itu, sebagai contoh, untuk praktikum materi Fiqh, beberapa Sekolah Dasar pun belum memiliki sarana praktikum. Menurut salah seorang guru SD 59, mengemukakan bahwa Jika mereka akan melaksanakan praktikum, kami menggunakan perangkat praktikum yang dipindah-pindahkan, yang tersimpan di dalam sebuah peti kayu. Di dalamnya semua perlengkapan praktikum disimpan dan alat yang digunakan masih sangat terbatas. Kami hanya berharap bahwa komite

2 Husni Bada, Guru SD Negeri 59 Noling, *Wawancara*, 24 Desember 2013.

sekolah suatu saat dapat menganggarkan peralatan laboratorium yang lebih baik dan kalau bisa disiapkan pula gedung laboratoriumnya.³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD 59 masih sangat kurang dan membutuhkan kelengkapan yang lebih memadai.

2. Kemampuan Pengelolaan Kelas

Selain problema fasilitas tersebut diungkapkan oleh guru yang lain dalam suatu wawancara bahwa kendala lain yang ditemukan adalah kemampuan guru di dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Menurut Kepala SD 59 bahwa: Kendala lain yang dialami oleh para guru adalah tingkat pendidikan para guru yang berpengaruh terhadap kemampuan mengajarnya di dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan para guru mengajar dengan kemampuan yang beragam.⁴

Hingga saat sekarang ini, guru di beberapa Sekolah Dasar memang sudah berpendidikan minimal diploma, namun jurusan yang melatar belakangi pendidikan mereka masih belum sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang harus mereka ajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1 tersebut di atas, bahwa ada guru yang bergelar sarjana sosial (S.Sos.), tetapi mengajarkan pendidikan jasmani.

Karena itu, maka berbagai kendala yang dialami oleh SD 59 dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah membutuhkan solusi yang segera sehingga kualitas pengelolaan pendidikan dapat segera ditingkatkan.

3 Sitti Hawang, guru Kelas SD Negeri 59 Noling, *Wawancara*, 24 Desember 2013..

4 Abong, Kepala SD Negeri 59 Noling, *Wawancara*, 24 Desember 2013.

C. Upaya Mengatasi Problema Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar di Noling

Berikut ini merupakan hasil penelitian tentang upaya guru di dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Untuk memperjelas data, maka penyajian data disusun dalam bentuk tabel distribusi dari instrumen pengumpulan data dalam bentuk angket yang telah disebarakan kepada 13 orang guru SD 59 di Noling.

Tabel 4.4
Guru memberikan bimbingan ekstrakurikuler

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	9	69.23
2	Kadang-kadang	4	30.77
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Dasar, maka guru mengadakan bimbingan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan bahwa para siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang studi yang dipelajarinya. Sebanyak 9 orang guru menyatakan aktif memberikan kegiatan ekstrakurikuler sedangkan hanya 4 orang yang menyatakan kadang-kadang.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan agar para siswa memiliki kegiatan belajar tambahan sehingga terjadi kesinambungan dan terjadi penambahan pengetahuan terhadap apa yang telah diperoleh siswa di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

Tabel 4.5
Guru memberikan remedial bagi siswa tertinggal

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	13	100.00
2	Kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Remedial merupakan kegiatan pemberian pelajaran tambahan di luar jam belajar sekolah yang dilakukan untuk memenuhi target capaian pada siswa yang belum mencapai level kompetensi yang telah ditetapkan pada saat belajar di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang menyatakan bahwa mereka selalu memberikan remedial terhadap siswa yang memang tidak ampu mencapai kompetensi bidang studi yang telah ditetapkan. Itu berarti bahwa semua guru melaksanakan kegiatan remedial.

Tabel 4.6
Menyusun Kelompok belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	5	38.46
2	Kadang-kadang	8	61.54
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Kiat yang dilakukan oleh guru di dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menyusun kelompok belajar. Sebanyak 5 orang guru menyatakan bahwa mereka menyusun kelompok belajar sesuai dengan bidang studi masing-masing guru dan ada 8 orang guru yang menyatakan kadang-kadang.

Tabel 4.7
Guru membuat Catatan perkembangan siswa
Dalam bentuk portofolio

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	0	0.00
2	Kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	13	100.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Lembar catatan portofolio merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantau perkembangan belajar siswa dalam kurun waktu tertentu. Dari tabel di atas diketahui bahwa para guru

di SD 59 ternyata belum menyiapkan catatan perkembangannya siswa dalam bentuk kegiatan catatan portofolio.

Ini berarti bahwa guru masih belum menguasai bagaimana membuat lembar catatan portofolio terhadap setiap murid yang dibimbing atau diajarnya.

Tabel 4.8
Guru berkonsultasi dengan tenaga BP

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	0	0.00
2	Kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	13	100.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Keberadaan guru BP di sekolah pada dasarnya menjadi sangat penting untuk memberikan layanan bimbingan terhadap problema belajar siswa.

Ternyata bahwa di SD Negeri 59 Noling, belum terdapat tenaga guru Bimbingan dan Penyuluhan sehingga guru tidak mengkonsultasikan problema belajar siswa melalui guru BP.

Tabel 4.9
Guru berkonsultasi dengan orang tua siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	6	46.15
2	Kadang-kadang	7	53.85
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Adapun guru berkonsultasi dengan orang tua dalam hal problema belajar siswa, maka para guru di SD 59 sebanyak 6 orang menyatakan berkonsultasi dengan orang tua dan sebanyak 7 orang menyatakan kadang-kadang berkonsultasi.

Tabel 4.10
Guru berkonsultasi dengan guru lainnya atau kepala sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	11	84.62
2	Kadang-kadang	2	15.38
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Sedangkan guru di dalam mengatasi problem belajar siswa juga melakukan kegiatan berkonsultasi dengan guru lainnya, yaitu

sebanyak 11 orang siswa berkonsultasi dengan guru yang lain atau dengan kepala sekolah, sedangkan hanya ada 2 orang yang menyatakan kadang-kadang.

Tabel 4.11
Guru melakukan pendekatan personal

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	8	61.54
2	Kadang-kadang	5	38.46
3	Tidak	0	0.00
	Jumlah	13	100.00

Sumber data: hasil olah angket 2014

Selain itu, guru pun melakukan pendekatan personal terhadap siswa yaitu sebanyak 8 orang guru melakukan pendekatan yang bersifat personal, sedangkan ada 5 orang guru yang menyatakan kadang-kadang saja melakukan pendekatan personal.

Mengatasi problema belajar siswa merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan atau kompetensi hasil belajar maksimal. Setiap siswa memiliki kemampuan menerima materi pelajaran secara berbeda-beda, sehingga masalah yang dihadapi oleh para siswa pun juga berbeda-beda. Oleh karena itu, memahami karakteristik setiap siswa merupakan salah satu langkah penting di dalam mengatasi problem yang sesungguhnya dihadapi oleh siswa.

Dari gambaran hasil penelitian di atas, terlihat bahwa guru melakukan beberapa upaya dalam mencapai hasil belajar secara maksimal. Upaya tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan ekstrakurikuler
2. Memberikan remedial bagi siswa tertinggal
3. Menyusun Kelompok belajar
4. Membuat Catatan perkembangan siswa dalam bentuk portofolio
5. Berkonsultasi dengan tenaga BP
6. Berkonsultasi dengan orang tua siswa
7. Berkonsultasi dengan guru lainnya atau kepala sekolah
8. Melakukan pendekatan personal

Dari kedelapan point usaha yang ditanyakan oleh peneliti, ternyata bahwa di antaranya ada yang tidak dilakukan oleh guru yaitu menyusun portofolio. Guru di Sekolah Dasar sangat jarang yang membuat catatan perkembangan siswa dalam bentuk portofolio. Dari hasil wawancara yang dilakukan, maka guru mengemukakan: Mereka tidak melakukan kegiatan pencatatan dalam bentuk portofolio karena mereka tidak terlalu paham dengan pencatatan dengan teknik portofolio. Yang dilakukan di sekolah kami adalah pencatatan biasa, tidak dalam bentuk portofolio.⁵

Nampaknya ketidaktahuan guru menjadi faktor yang menyebabkan guru tidak melakukan kegiatan portofolio. Hal ini seharusnya menjadi perhatian semua pihak yang terkait, khususnya para supervisor pendidikan yang menjadi pembina para guru. Guru

⁵Irmawati, Guru SD Negeri 59 Noling, *Wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

seharusnya paham bahwa teknik-teknik seperti portofolio merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui secara detail berbagai persoalan dan perkembangan para siswa.

Hal lain yang tidak ditemukan sebagaimana dikemukakan oleh guru, bahwa ternyata di SD 59 tidak terdapat tenaga guru BP. Menurut kepala Sekolah: di sekolah ini memang belum ada guru BP secara khusus, tetapi yang selalu bertindak sebagai guru BP adalah guru agama Islam dan kepala sekolah. Pelaksana BP secara khusus belum ada. Kami sering menyampaikan kepada Dinas pendidikan, tetapi tenaga khusus untuk mengangkat guru BP memang formasinya jarang.⁶

Tenaga guru BP di dalam suatu lingkungan pendidikan seharusnya menjadi prioritas tersendiri. Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), sebaiknya dibebaskan dari tugas-tugas lain selain tugasnya sebagai guru BP. Jika tenaga guru BP tidak ada, maka sebaiknya sekolah mengangkat guru BP sendiri melalui tenaga honorer.

Namun demikian di beberapa SD 59 nampak bahwa usaha guru untuk mengatasi problema belajar siswa cukup baik dan usaha-usaha yang telah dilakukan berjalan dengan efektif. Bahkan dengan melibatkan orang tua siswa di dalam mengatasi problema tersebut merupakan langkah yang sangat positif. Kita selalu

⁶Abong, Kepala Sekolah SD Negeri 59 Noling , *Wawancara*. 24 Desember 2013.

berusaha berkonsultasi dengan orang tua siswa sehingga keadaan siswa dapat diketahui oleh orang tua siswa, karena kadang-kadang, masalah yang terjadi di sekolah bersumber dari situasi dan keadaan yang dialami oleh para siswa di rumah/lingkungan keluarganya.⁷

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa mengatasi problema belajar siswa tidak cukup hanya dengan melihat kondisi dan keadaan di sekolah semata, tetapi perlu memperhatikan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya masalah di dalam diri siswa.

Dengan demikian tersimpul bahwa Apabila hubungan guru dengan siswa tidak begitu baik; guru tidak mengenal siswanya dengan baik, atau siswa merasa takut terhadap gurunya maka proses pembelajaran akan berlangsung tidak efektif, yang akan berimbas pada pencapaian prestasi belajar siswa. Apabila siswa merasa takut terhadap gurunya, siswa tidak akan berani bertanya walaupun ia sama sekali tidak memahami materi yang sedang dibahas.

Dalam konteks di atas, maka sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan seorang anak dalam mencapai prestasi belajar, karena pengaruhnya sangat besar pada perkembangan,

7 Abong, Kepala Sekolah SD Negeri 59 Noling, *Wawancara*. 24 Desember 2013.

pembentukan diri, serta pemahaman nilai-nilai dan norma-norma secara mendalam, dan penambahan wawasan keilmuan seluas-luasnya pada anak. Sekolah merupakan pusat pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga sekolah berkewajiban mengarahkan anak didik dalam membentuk pribadi yang sempurna.

D. Memahami Karakteristik Siswa dalam Meminimalisir Problema Siswa

Dalam menggunakan metode pendidikan pada anak didik, termasuk dalam memahami karakteristiknya, harus disesuaikan dengan ukuran perkembangan usia anak didik (siswa), dan beberapa pengembangan ukuran seperti kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial. Oleh karena itu metode yang digunakan haruslah memperhitungkan kemampuan anak didik dalam memahami suatu pelajaran, memungkinkan anak yang satu dengan yang lainnya dapat saling berhubungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan minat anak didik dalam proses pembelajaran. Selain itu melalui kedekatan hubungan antara siswa dan guru akan dapat mengembangkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa.

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran di kelas guru selalu berusaha untuk mampu mendekati secara psikologi tiap-tiap siswa, agar guru dapat lebih memahami secara mendalam tentang karakteristik siswa. Mengenai pembicaraan karakteristik siswa berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis bahwa pada dasarnya ada beberapa macam metode yang guru gunakan untuk memahami

karakteristik siswa, di antaranya adalah mengamati keadaan atau kemampuan taraf pengetahuan siswa, gaya belajar siswa, latar belakang keluarga, keadaan pribadi dan sebagainya.⁸

1. Mengamati taraf pengetahuan siswa

Dalam proses ini guru senantiasa mengamati setiap perkembangan belajar anak. Dalam hal ini adalah nilai yang diperoleh pada setiap semester apakah lebih baik, tetap atau justru lebih menurun. Selain itu dalam proses pembelajaran saat guru memberikan penjelasan dapat diamati dari sikap siswa dalam menanggapi pelajaran yang diberikan. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir, intelektual dan kemampuan mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan psikomotor.

2. Mengamati latar belakang pendidikan dan status sosial siswa

Dalam hal ini guru dapat meminta data pribadi siswa, seperti nama, tanggal dan tempat lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua/wali, agama dan sebagainya. Selain itu keadaan rumah seperti pekerjaan ibu dan bapak, jumlah saudara, pendidikan terakhir orang tua (SD, SMP, SMU, Sarjana), suasana rumah dan status rumah, sementara itu dalam hal kesehatan, misalnya cacat badan atau kebiasaan hidup.

Dalam kegiatan ini secara nyata guru langsung dapat memperoleh gambaran pasti utamanya mengenai keadaan rumah, status sosial maupun keadaan pribadi siswa dengan melakukan wawancara baik terhadap orang tua maupun keluarga yang lain

⁸ Husni Bada, Guru Agama Islam, “wawancara”, di Kelurahan Noling pada tanggal 24 Desember 2013.

bahkan tetangga sekitar. Hal ini dilakukan utamanya bagi siswa yang mengalami kesulitan atau problema tertentu.

3. Mengamati perilaku belajar siswa

Dalam hal ini guru mengadakan pengamatan terhadap perilaku peserta didik untuk memperoleh data tentang tingkah laku anak didik. Dalam prosesnya guru tidak hanya memperhatikan hasil pelajaran melainkan juga memperhatikan bakat, minat, watak, kebebasan, kebiasaan, keterbukaan dan cara kerja setiap anak. Agar hal tersebut dapat berjalan secara baik maka perlu diciptakan hubungan erat dan baik antara pribadi guru dengan pribadi siswa. Selain pengamatan dilakukan di dalam kelas, pengamatan juga dilakukan di luar kelas, karena justru pada saat-saat informal sifat asli siswa dapat lebih mudah untuk diamati.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh menggambarkan bahwa pada umumnya siswa lebih banyak menyukai karakteristik perilaku belajar yang diformat dalam bentuk kelompok.

4. Menggunakan tes sikap

Dalam proses kegiatan ini siswa dapat diberikan berbagai tes sesuai dengan tujuan atau jawaban yang guru butuhkan. Misalnya *achievement test*, yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran siswa, *personality test*, yaitu untuk mengetahui watak siswa, dan sebagainya.

5. Menggunakan angket

Dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui data pribadi anak atau tiap siswa, terkait pula dengan minat atau bakat siswa. Jadi dalam angket guru mendesain

beberapa pertanyaan yang dapat mencakup segala data yang dibutuhkan. Adapun manfaat dari penyebaran angket adalah proses pelaksanaannya lebih membutuhkan waktu yang singkat dan lebih efisien karena dapat dilaksanakan dalam satu waktu secara bersamaan terhadap semua siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

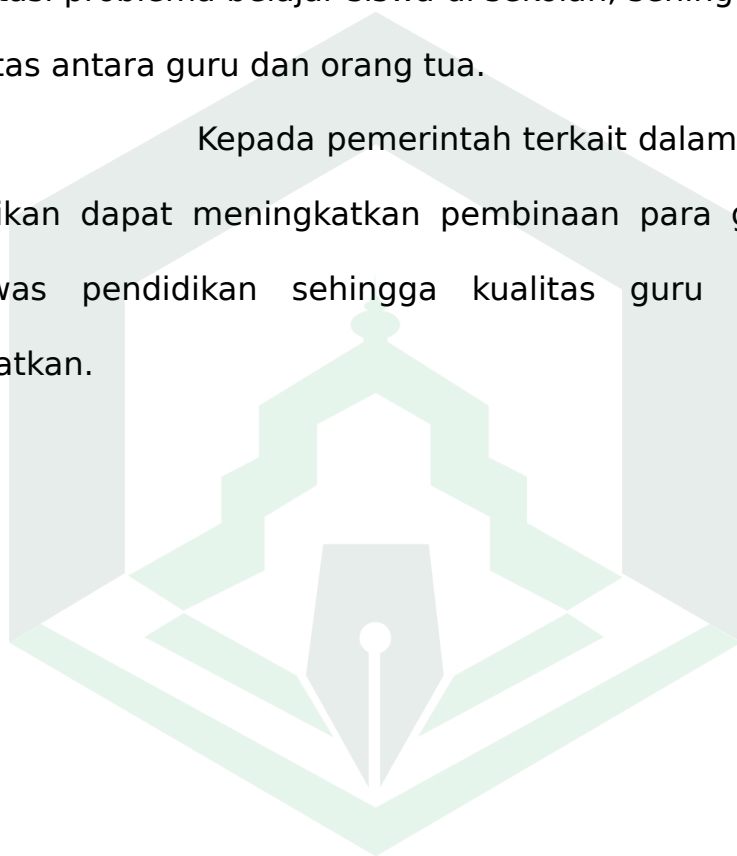
Setelah pembahasan dari bab per bab, maka berikut penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian, yang terangkum sebagai berikut:

1. Problema Pendidikan Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu meliputi dua hal yaitu Kurangnya Sarana dan Prasarana Belajar serta masih lemahnya Kemampuan Pengelolaan Kelas.
2. Faktor yang berpengaruh terhadap usaha guru dalam mengatasi Problema Pendidikan Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu adalah faktor kompetensi guru dalam menelaah dan memahami berbagai problema belajar peserta didik di SD.
3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi Problema Pendidikan Islam bagi Anak Usia Sekolah Dasar SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu adalah masih lemahnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menelaah jenis problema belajar peserta didik di SD.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Para guru senantiasa mengasah kemampuan untuk memahami dan menelaah berbagai problema belajar siswa di Sekolah Dasar atau ditempat mereka mengajar.
2. Para orang tua membantu guru untuk mengatasi problema belajar siswa di sekolah, sehingga terbentuk sinergitas antara guru dan orang tua.
3. Kepada pemerintah terkait dalam hal ini dinas pendidikan dapat meningkatkan pembinaan para guru melalui pengawas pendidikan sehingga kualitas guru dapat lebih ditingkatkan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* Cet. VI, Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994.

Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Cet.I; Surabaya; Insan Cendekia, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. V ; Jakarta : Bina Aksara, 1998.

-----, *Manajemen Penelitian*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Azhari, Akyas. *Psikologi Pendidikan* Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1996.

Abong, Kepala SD Negeri 59 Noling, *Wawancara*, 24 Desember 2013.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul "Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim, Solo: Insan Kamil Solo, 2012.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, 1992

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.

Haditono, Sitti Rohayu. *Kesukaran-kesukaran dalam Belajar*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1972.

Husni Bada, Guru SD Negeri 59 Noling, Wawancara, 24 Desember 2013.

Irmawati, Guru SD Negeri 59 Noling, Wawancara, tanggal 24 Desember 2013.

Kusrini, Siti dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar PPL I: Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* 64 Cet. II; Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Nasution, Amir Taat. *Kamus Kata dan Politik*, Media: Andalas, 1950.

Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Cet. II, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995.

Nazir, Muh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Partowisastro, H. Koestoer. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta : Erlangga, 1982.

Pasaribu. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1983.

Powerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Samana, A. *Profesionalisme Keguruan* Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2008.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1989.

-----, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V ; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.

Sitti Hawang., Guru SD Negeri 59 Noling, Wawancara, 24 Desember 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet VII ; Bandung : CV. Alfa Beta, 2000.

Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*, Makassar: State University Press, 2000.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.



IAIN PALOPO